



EFEKTIVITAS PENGOBATAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI INSTALASI RAWAT INAP RSUP SURAKARTA TAHUN 2022

Sri Rahayuni¹, Risma Sakti Pambudi^{2*}, Khotimatul Khusna³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

Email : sriahayuni300600@gmail.com¹

rismasaktip@gmail.com^{2*}

khotimatul.usahid@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Hipertensi merupakan faktor resiko dari penyakit kardiovaskular yang dapat mengakibatkan kematian, sehingga diperlukan evaluasi efektivitas obat. Efektivitas penggunaan obat antihipertensi dapat memperlihatkan seberapa jauh obat dapat memperoleh efek yang diharapkan dalam praktek klinis. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengobatan pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUP Surakarta Tahun 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif dengan rancangan penelitian retrospektif menggunakan alat ukur rekam medik. Analisis data pasien hipertensi disajikan dalam bentuk persentase tabel. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 31 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat hipertensi paling banyak digunakan adalah golongan tunggal sebanyak 18 pasien (58%) dan golongan kombinasi sebanyak 13 pasien (41,9%). Obat golongan tunggal yang digunakan paling banyak adalah golongan ARB yaitu 7 pasien (38,8%), sedangkan golongan kombinasi paling banyak adalah kombinasi golongan CCB, ARB dan diuretik, diuretik dan ACEI, diuretik dan BB yaitu 2 pasien (15,38%). Efektivitas penggunaan obat antihipertensi yaang diberikan pada pasien sudah efektif yaitu seluruh pasien mencapai outcome terapi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan obat yang banyak digunakan pada golongan obat tunggal adalah golongan ARB 38,8%, dan golongan obat kombinasi yang banyak digunakan adalah CCB, ARB dan diuretik, diuretik dan ACEI, Diuretik dan BB 15,38%, dan efektifitas penggunaan obat hipertensi pada pasien sudah efektif karena mencapai outcome terapi.</i></p>	<p>Diajukan : 3-9-2023 Diterima : 3-2-2024 Diterbitkan : 25-3-2024</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Hypertension is a risk factor for cardiovascular disease which can cause death, so it is necessary to evaluate the effectiveness of the drug. The effectiveness of the use of antihypertensive drugs can be seen to the extent that the drugs can obtain the expected effects in clinical practice. The aim of this research is to determine the effectiveness of treatment for hypertensive patients in the Surakarta Hospital inpatient installation in 2022. This research is a type of descriptive observational research with a retrospective research design using medical record measuring instruments. Data analysis of hypertensive patients is presented in the form of percentage tables. The number of samples in this study was 31 patients. The results of the study showed that the most frequently used hypertension medication was the single group, 18 patients (58%) and the combination group, 13 patients (41.9%). The most commonly used single class of drugs was the ARB group, namely 7</i></p>	<p>Kata Kunci : <i>Efektivitas; Hipertensi; Obat Hipertensi</i></p> <p>Keywords: <i>Effectiveness; Hypertension; Hypertension Drugs</i></p>

patients (38.8%), while the most common combination group was the combination of CCB, ARB and diuretic, diuretic and ACEI, diuretic and BB, namely 2 patients (15.38%). The effectiveness of the use of antihypertensive drugs given to patients is effective, namely all patients achieve therapeutic results. The conclusion of this study is that the most widely used drug in the single drug class is the ARB class at 38.8%, and the combination drug class that is widely used is CCB, ARB and diuretic, diuretic and ACEI, Diuretic and BB 15.38%, and the effectiveness of drug use hypertension in patients is effective because it achieves therapeutic results.

Cara mensitasi artikel:

Rahayuni, S., Pambudi, R.S., & Khusna, K. (2024). Efektivitas Pengobatan Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUP Surakarta Tahun 2022. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 20–28. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko yang berpotensi menimbulkan penyakit jantung dan pembuluh darah. Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering tidak menunjukkan gejala bagi penderita sehingga baru disadari setelah adanya gangguan pada organ seperti organ jantung, otak dan ginjal (Fadhli, 2018). Hipertensi didefinisikan sebagai nilai tekanan darah sistole >140 mmHg dan tekanan darah diastole >90 mmHg. Hipertensi biasanya tidak menimbulkan gejala, sehingga sering disebut dengan istilah “silent killer” (AHA, 2014). Secara global WHO memperkirakan penyakit tidak menular menyebabkan sekitar 60% kematian dan 43% kesakitan di seluruh dunia. Salah satu penyakit yang termasuk dalam kelompok panyakit tidak menular tersebut yaitu hipertensi (WHO, 2015). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dan *The International Society of Hypertension* (ISH)(2003), saat ini ditemukan 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO mencatat terdapat satu milyar orang didunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah-sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksi pada tahun 2025 nanti, sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara, yang sepertiga populasinya menderita hipertensi (Ekarini, Heryati, & Maryam, 2019).

Menurut Kemenkes RI (2018) hipertensi menjadi peringkat pertama pada jenis penyakit tidak menular dengan jumlah kasus mencapai 185.857. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru penyakit tidak menular (PTM), jumlah kasus baru PTM yang dilaporkan secara keseluruhan pada tahun 2021 adalah 4.262.517 kasus. Penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 76,5%. Sedangkan urutan kedua terbanyak adalah diabetes mellitus sebesar 10,7%. Dua penyakit tersebut menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah. Berdasarkan Riskedas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibanding dengan pedesaan (37,01%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur.

Penyakit hipertensi dipilih menjadi topik karena hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) dengan jumlah tertinggi yang banyak di jumpai di Indonesia

pemilihan Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta karena merupakan salah satu Instalasi Rawat Inap untuk penyakit dalam yang memungkinkan pasien hipertensi dengan penyakit komplikasi.

Perbedaan terapi dan pengobatan yang diberikan pada pasien rawat inap sering kali berbeda tergantung dari jenis komplikasi yang diderita pasien. Efektivitas dari perbedaan keberhasilan terapi antihipertensi yang diberikan tersebut belum diketahui dengan pasti, sehingga dengan latarbelakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas pengobatan pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUP Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif dengan rancangan penelitian retrospektif. Desain penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap suatu fakta dan sifat objek tertentu (Mahmud, 2011). Retrospektif sendiri adalah penelusuran data masa lalu pasien dari catatan rekam medis yang diperoleh dari unit rekam medis di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta pada tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua data rekam medis pasien hipertensi di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta pada tahun 2022. Sampel yang diambil dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi meliputi: pasien hipertensi rawat inap tahun 2022, pasien hipertensi yang mendapat obat antihipertensi, pasien hipertensi dengan umur >17 tahun, pasien hipertensi dengan atau tanpa komplikasi penyakit lain berdasarkan rekam medis. Sedangkan kriteria eksklusi: pasien hipertensi dengan nomor rekam medis yang tidak lengkap dan hilang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu semua populasi yang diperoleh dijadikan total sampling pada data rekam medis pasien hipertensi yang sesuai dengan kriteria inklusi. Dilakukan pengambilan data setiap pasien yaitu nama, umur, nomor rekam medis, jenis kelamin, tekanan darah masuk, tekanan darah keluar, dan obat antihipertensi yang diberikan selama perawatan.

Data yang diperoleh selama penelitian selanjutnya dapat dianalisa secara deskriptif, hasil analisis di sajikan dalam bentuk tabel dengan menyajikan jumlah presentase tiap golongan obat yang diberikan, sehingga didapatkan perbedaan efektivitas pengobatan pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUP Surakarta dengan cara melihat perbandingan rata-rata penurunan tekanan darah pasien saat masuk rumah sakit dengan keluar rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karakteristik responden periode tahun 2022 terdapat 31 pasien rawat inap yang memiliki diagnosis hipertensi dan menggunakan obat antihipertensi. Karakteristik pasien dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Presentase Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki - laki	16	51,62
Perempuan	15	48,38
Total	31	100

Demografi pasien berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1, terdapat 16 pasien laki-laki (51,61%) dan 15 pasien perempuan (48,38%) dari 31 pasien yang menerima terapi antihipertensi. Berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, pasien yang paling banyak mengalami hipertensi adalah pasien laki-laki.

Tabel 2. Persentase Pasien Berdasarkan Umur

Umur Pasien	Jumlah Pasien	Persentase(%)
17-25 tahun	1	3,22
26-35 tahun	1	3,22
36-45 tahun	4	12,91
46-55 tahun	4	12,91
56-65 tahun	10	32,25
>65	11	35,49
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 persentase pasien berdasarkan umur pengelompokan umur pasien berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009. Tabel di atas dapat dilihat bahwa kejadian hipertensi paling banyak terjadi pada kelompok umur >65 tahun yaitu sebanyak 11 pasien (35,48%), dan kelompok umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 10 pasien (32,25%).

Tabel 3. Gambaran Pengobatan Obat Antihipertensi

Obat Hipertensi	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Tunggal	18	58
Kombinasi	13	42
Total	31	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi dapat mencapai target tekanan darah hanya dengan mengkonsumsi satu golongan obat. Pada penelitian ini obat tunggal diberikan kepada 18 pasien yang mendapatkan hasil persentase sebanyak 58% dan obat kombinasi diberikan kepada 13 pasien yang mendapatkan hasil persentase sebanyak 41,9%.

Tabel 4. Penggunaan Obat Tunggal Antihipertensi

Golongan tunggal	Nama obat	Jumlah pasien	Total	Persentase(%)
ACEI	Lisinopril	1	3	16,6
	Captopril	2		
ARB	Candesartan	7	7	39
CCB	Amlodipine	3	5	27,7
	Diltiazem	2		
Beta Bloker	Metoprolol	1	1	5,5
Diuretik	Furosemid	2	2	11,2
Total		18		100

Dari tabel 4 di atas menunjukkan gambaran penggunaan obat antihipertensi tunggal, ARB merupakan obat yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 7 pasien (39%) dari 18 pasien. Obat kedua yang paling banyak digunakan adalah golongan CCB yaitu sebanyak 5 pasien (27,7%). Pilihan ketiga golongan ACEI yaitu sebanyak 3 pasien (16,6%). Pilihan keempat golongan diuretik yaitu sebanyak 2 pasien (11,2%), dan pilihan terakhir beta bloker yaitu sebanyak 1 pasien (5,5%).

Tabel 5. Penggunaan Obat Kombinasi Antihipertensi

Golongan kombinasi	Nama obat	Jumlah pasien	Total	Persentase (%)
2 Kombinasi				
Diuretik +ACEI	Lisinopril +Furosemid	2	2	15,39
Diuretik + ARB	Candesartan +Furosemid	1	1	7,69
Diuretik + CCB	Diltiazem +Furosemid	1	1	7,69
CCB+ARB	Amlodipine+Candesartan	1	1	7,69
CCB+Beta Bloker	Diltiazem +Bisoprolol	1	1	7,69
ACEI+CCB	Captopril +Nifedipine	1	1	7,69
ACEI+Beta Bloker	Ramipril+Bisoprolol	1	2	15,39
	Bisoprolol +Ramipril	1		
3 Kombinasi				
ACEI+Diuretik+Beta Bloker	Bisoprolol+Ramipril +Furosemid	1	1	7,69
ACEI+CCB+ARB	Captopril+Amlodipine +Candesartan	1	1	7,69
Diuretik +CCB+ARB	Diltiazem+Candesartan +Furosemid	1	2	15,39
	Furosemid+Nifedipine + Candesartan	1		
Total			13	100

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan gambaran penggunaan obat antihipertensi kombinasi CCB+ARB+Diuretik, diuretik+ACEi dan ACEi + Beta bloker merupakan obat yang paling banyak diresepkan pada pasien, yaitu sebanyak 15,39%. Kombinasi selanjutnya yaitu 7 kombinasi golongan obat berbeda yaitu obat kombinasi golongan CCB+ARB, ACEI+CCB, ARB+Diuretik, CCB+Diuretik, CCB+Beta Bloker, Beta Bloker+ACEI+Diuretik, dan ACEI+CCB+ARB yang masing-masing mendapat resep sebanyak 7,69%.

Tabel 6. Efektivitas Penggunaan Obat Antihipertensi Tunggal

Golongan	Jumlah pasien	Rata-rata TD masuk	Rata-rata TD keluar	Rata-rata penurunan	Efektivitas
ACEI	3	165/106	139/86	26/20	Efektif
ARB	7	155/93	132/76	23/17	Efektif
CCB	5	150/92	132/80	18/12	Efektif
Beta Bloker	1	154/90	140/86	14/4	Efektif
Diuretik	2	151/86	130/74	21/12	Efektif

Target terapi yang digunakan saat keluar rumah sakit yaitu <140/90 mmHg. Berdasarkan tabel 6 diatas penggunaan obat golongan ARB lebih banyak digunakan sebanyak 6 pasien yang telah mencapai target terapi dan dikatakan efektif karena memiliki rata-rata penurunan sistolik dan siastolik yaitu 23/17. Data tersebut merupakan hasil dari rata-rata penurunan tekanan darah pasien awal masuk dan keluar dari rumah sakit pada golongan obat tunggal. Pengobatan hipertensi dengan obat tunggal berdasarkan data tersebut dikatakan sudah efektif karena sudah mencapai target terapi yaitu tekanan darah <140/90 mmHg.

Tabel 7. Efektivitas Penggunaan Obat Antihipertensi Kombinasi

Golongan	Jumlah pasien	Rata-rata TD masuk	Rata-rata TD keluar	Rata-rata penurunan	Efektivitas
2 Kombinasi					
ACEI+ Diuretik	2	177/93	139/75	38/18	Efektif
ACEI+ CCB	1	222/103	140/85	82/18	Efektif
ACEI+Beta Bloker	2	162/94	131/81	31/13	Efektif
CCB+Diuretik	1	150/96	138/77	12/19	Efektif
CCB+ARB	1	192/107	140/90	52/17	Efektif
CCB+Beta Bloker	1	170/91	140/82	30/9	Efektif
ARB+Diuretik	1	160/110	140/80	20/30	Efektif
3 Kombinasi					
Diuretik+CCB+ARB	2	178/117	138/83	40/34	Efektif
Diuretik+ACEI+Beta Bloker	1	170/90	139/58	31/32	Efektif
ACEI+CCB+ARB	1	161/100	139/80	22/20	Efektif
Total	13				

Tabel 7 diatas adalah hasil dari rata-rata tekanan darah pasien keluar dari rumah sakit yang menggunakan antihipertensi golongan obat kombinasi. Efektivitas pengobatan hipertensi dengan obat golongan kombinasi sudah efektif karena sudah mencapai target terapi yaitu tekanan darah <140/90 mmHg. Keseluruhan dari data rekam medis yang didapatkan pada penggunaan obat golongan kombinasi penggunaan obat setidaknya memerlukan dua kombinasi obat, penggunaan kombinasi golongan terbanyak terdapat pada golongan kombinasi CCB+ARB+Diuretik sebanyak 3 pasien yang sudah mencapai target terapi atau dikatakan efektif sedangkan golongan kombinasi obat yang lainnya yang hanya terdapat 1 pasien juga sudah dinyatakan efektif karena tekanan darah mencapai target yang diinginkan.

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin di RSUP Surakarta dapat dilihat pada tabel 1 dari 31 kasus yang ada, dapat disimpulkan bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irza, 2009), (Dharma & Wayan, 2015) dan (Aryantiningasih & Silaen, 2018), yang menyatakan bahwa kejadian hipertensi berhubungan dengan jenis kelamin. Menurut ketiga penelitian tersebut, jenis kelamin laki-laki lebih cenderung berisiko untuk mengalami peningkatan tekanan darah karena pada jenis kelamin laki-laki tidak terdapat hormon layaknya yang terdapat pada jenis kelamin perempuan seperti hormon estrogen, sehingga laki-laki tidak memiliki perlindungan terhadap hipertensi serta komplikasinya. Hormon estrogen sendiri didapatkan perempuan pada saat mengalami menstruasi setiap bulannya dan terus diperbarui. Namun apabila seorang wanita mengalami masa menopause, maka hormon estrogen akan menurun dan resiko hipertensi pun akan meningkat. Salah satu penyakit yang sering muncul pada wanita menopause adalah hipertensi. Kejadian hipertensi pada wanita lebih tinggi pada saat memasuki masa menopause, jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 41%. Hal ini diakibatkan pada wanita menopause terjadi penurunan kadar hormon estrogen (Ardiani, Saraswati, & Susanto, 2015).

Karakteristik umur penggunaan obat antihipertensi lebih banyak digunakan pada kelompok umur >66 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaydrus (2017) yang menunjukkan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada umur >45 tahun, semakin bertambahnya usia terjadi perubahan pada arteri dalam

tubuh menjadi lebar dan kaku yang mengakibatkan kapasitas dan rekoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah menjadi berkurang, pengurangan ini menyebabkan tekanan sistolik menjadi bertambah, dimana tubuh yang berumur tua sudah mengalami penurunan fungsi organ-organ tubuh akibat proses penuaan, sistem imun sebagai pelindung tubuh pun tidak bekerja sekuat ketika masih muda sehingga menjadi alasan mengapa orang yang masuk umur tua rentan terserang hipertensi. Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunus. M dkk, 2021), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara umur dengan kejadian hipertensi yang terjadi.

Hasil penelitian yang didapat yaitu, penggunaan obat antihipertensi di Instalasi Rawat inap RSUP Surakarta tahun 2022 diperoleh sebanyak 31 sampel data rekam medis pasien hipertensi. Penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan pada golongan obat tunggal yang banyak digunakan adalah golongan ARB yaitu 38,8% dan golongan obat kombinasi yang banyak digunakan adalah golongan (CCB, ARB dan diuretik), (diuretik dan ACEI) dan (ACE dan Beta Bloker) sebanyak 15,38%. Penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi untuk menurunkan tekanan darah hingga tekanan darah mencapai target terapi. Efektivitas penggunaan obat antihipertensi dapat dilihat dari tekanan darah pasien pada saat awal masuk rumah sakit dan pada saat keluar rumah sakit. Penggunaan obat antihipertensi dikatakan efektif apabila tekanan darah pasien sudah mencapai target tekanan darah terapi yang diinginkan yaitu <140 mmHg. Efektivitas antihipertensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi menggunakan obat tunggal.

Golongan obat antihipertensi yang diterima oleh pasien adalah ACEI, CCB, ARB, Diuretik dan Beta Bloker. Pada penelitian ini golongan antihipertensi yang banyak diterima oleh pasien adalah golongan ARB, dari 31 kasus obat tunggal yang digunakan terdapat sebanyak 18 kasus (58%) sedangkan obat kombinasi mendapatkan sebanyak 13 pasien (41,9%). Pada penelitian ini obat antihipertensi yang diberikan secara tunggal adalah golongan ARB yaitu candesartan, CCB (amlodipine dan diltiazem), ACEI (lisinopril dan captopril), Beta Bloker (metoprolol) dan Diuretik yaitu (furosemid).

Golongan ARB merupakan obat yang paling banyak digunakan dengan mendapatkan yaitu sebanyak 7 pasien (38,8%). Hal tersebut disebabkan karena pada *guideline* JNC 8 memasukkan golongan ARB menjadi salah satu obat lini pertama dalam terapi hipertensi. Antihipertensi golongan ARB memiliki keunggulan yaitu dapat mengurangi risiko terjadinya kardiovaskular. Efektivitas antihipertensi obat tunggal pada penelitian ini didapat hasil penurunan tekanan darah dari sebelum masuk rumah sakit dan keluar rumah sakit. Penelitian ini diketahui bahwa penurunan tekanan darah yang dihasilkan dari semua golongan obat tunggal atau monoterapi dalam dosis normal telah memungkinkan mencapai target tekanan darah. Penurunan yang didapat menunjukkan bahwa sudah efektif yaitu untuk tekanan darah mengalami penurunan dan mencapai target tekanan terapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 13 kasus (41,9%) dari 31 kasus yang menggunakan kombinasi obat antihipertensi. Kombinasi yang diterima oleh pasien yaitu 10 macam kombinasi golongan obat antihipertensi. Golongan antihipertensi yang digunakan untuk kombinasi yaitu ACEI, CCB, ARB, Diuretik, Beta Bloker. Penggunaan terapi golongan obat antihipertensi dengan 2 kombinasi yang paling banyak digunakan

adalah ACEI dan diuretik, ACEI dan beta bloker yaitu sebesar 14,28% (2 pasien) dan golongan obat antihipertensi dengan 3 kombinasi yang digunakan adalah CCB, ARB dan diuretik. Penggunaan kombinasi dengan dosis yang lebih rendah efektif mengurangi timbulnya efek samping dibandingkan dengan menggunakan antihipertensi dengan dosis yang tinggi (Nilansari, 2020).

Pemilihan monoterapi yang tidak berhasil harus segera dilakukan pemberian obat kombinasi antihipertensi. Pemilihan kombinasi memerlukan pemahaman yang baik tentang jenis obat, mekanisme kerja maupun efek samping yang dapat ditimbulkan pada pasien karena terapi hipertensi adalah jangka panjang (Jhonson, 2015). Kombinasi antihipertensi yang direkomendasikan dalam (*The Eight Joint National Committee*) JNC 8 adalah golongan diuretik thiazide, beta-bloker (BB), *Calcium Chanel Bloker* (CCB), *Angiotensin II Receptor Bloker* (ARB), atau *Angiotensin Converting Enzym-Inhibitor* (ACEI). Dalam pemilihan kombinasi tidak disarankan pemakaian ACE Inhibitor dengan ARB, atau bisa dipilih salah satu untuk dikombinasikan dengan yang lain (James, 2014).

Efektivitas antihipertensi kombinasi pada penelitian ini didapat hasil penurunan tekanan darah dari sebelum masuk dan keluar rumah sakit. Dari penelitian ini diketahui bahwa penurunan tekanan darah yang dihasilkan dari semua golongan mengalami penurunan. Penggunaan obat antihipertensi dapat berupa dosis kombinasi, terapi dengan kombinasi tergantung pada tekanan darah awal dan ada tidaknya komplikasi. Dosis dapat ditingkatkan apabila tekanan darah belum sesuai dengan target penurunan. Penurunan yang didapat menunjukkan sudah efektif yaitu tekanan darah mengalami penurunan dan sudah mencapai target terapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan mengenai efektivitas pengobatan pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUP Surakarta tahun 2022, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan obat yang banyak digunakan pada golongan obat tunggal yang paling banyak digunakan adalah golongan ARB 38,8%, dan golongan obat kombinasi yang banyak digunakan adalah CCB, ARB dan Diuretik 15,38%
- b. Efektivitas penggunaan obat antihipertensi yang diberikan pada pasien 100% sudah efektif yaitu seluruh pasien mencapai outcome terapi. Outcome terapi tercapai apabila pasien mencapai target tekanan darah pada akhir rawat atau saat pasien keluar dari rumah sakit.

Sedangkan saran untuk RSUP Surakarta yaitu lebih teliti lagi dalam memberikan informasi dan menginput data rekam medis pasien tiap dilakukan visite agar mempermudah peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di RSUP Surakarta.

DAFTAR RUJUKAN

Aryantiningsih, Dwi Sapta, & Silaen, Jesika Br. (2018). Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Ipteks Terapan*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jit.2018.v12i1.1483>

- Alaydrus, Syafika. (2017). Profil Penggunaan Obat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Marawola Periode Januari-Maret 2017. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 3(02), 110–118. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v3i02.9>
- Ardiani, Hanifah, Saraswati, Lintang Dian, & Susanto, Henry Setyawan. (2015). Risk Factors of Hypertension in Menopausal Women in Rejomulyo, Madiun. *Makara Journal of Health Research*, 19(2), 61–66. <https://doi.org/10.7454/msk.v19i2.5177>
- Dinkes Surakarta. 2020. *Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2020* : Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Dharma, Putri Luh Putu Previyanti, & Wayan, Sudhana I. (2015). Gambaran Prevalensi dan Faktor Risiko Hipertensi Pada Penduduk Usia Produktif di Desa Rendang, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Periode Oktober Tahun 2013. *E-Jurnal Medika Udayana*, 1–9.
- Ekarini, Ni Luh Putu, Heryati, Heryati, & Maryam, Raden Siti. (2019). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Respon Fisiologis Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1139>
- Fadhli, Wendi Muh. (2018). Hubungan antara gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa muda di Desa Lamakan Kecamatan Karamat Kabupaten Buol. *Jurnal KESMAS*, 7(6), 1–14.
- Irza, Syukraini. (2009). Masyarakat Nagari Bungo Tanjung,. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14464/1/09E02696.pdf>
- JNC 8. 2013. *The Eighth Joint National Committee On Prevention Detection Evaluation And Treatment Oh High Blood Pressure*.
- Johnson RJ, Feehally J, Floege J. (2015). *Comprehensive Clinical Nephrology*. 5th edition. Elseiver Saunders; Philadelphia.
- James PA, Oparil S, Carter BL, Cushman WC, Dennisin-Himmelfarb C, Handler J. (2014). *Evidence Based Guideline For the Management of High Blood Pressure in Adult: Report from the Panel Members Appointed ti the Eight Joint National Committee (JNC 8)*. JAMA 311:507-520.
- Kemendes RI. (2018)b. *Mengenal Jenis Aktivitas Fisik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Perberdayaan Masyarakat.
- Mahmud (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nilansari, A.F., Yasin, N.M., Puspadari, D.A. (2020). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*. 1(2): 73-79.
- WHO. (2015). *Expert Meeting on Population Sodium Reduction Strategiesfor Prevention and Control of Noncommunicable Disease in the SouthEast Asia Region*.Geneva: World Health Organization.
- Yunus. M, I. wayan C. A. & Dwi R. E. (2021). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. 11(1), 192–201.